

STRATEGI MUTU SUMBER PEMBIAYAAN BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI SMP N 1 RAWALO

ANDI DWINAMURTI CHRISTANTI, EMY SETIANINGSIH, NURFUADI

Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri

Purwokerto

e-mail: Tantieibad@gmail.com, emysetianingsih17@gmail.com, nurfuadi@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Tantangan pembiayaan pendidikan adalah masalah yang terus-menerus dihadapi dalam pengelolaan sekolah, terutama di SMP N 1 Rawalo, di mana keterbatasan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berdampak pada pemenuhan kebutuhan operasional dan program pengembangan. Artikel ini mengusulkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai solusi yang relevan dan praktis. Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset finansial dan sosial yang sudah dimiliki sekolah dan komunitasnya untuk mengembangkan strategi pembiayaan alternatif yang inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan sekolah karena mendorong kemandirian, memperkuat hubungan komunitas, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi potensi lokal dan merumuskan rencana strategis. Partisipan penelitian mencakup kepala sekolah dan bendahara BOS. Hasil penelitian menyoroti tiga strategi utama: pengelolaan fasilitas sekolah yang efektif, membangun kolaborasi dengan mitra eksternal, dan pemberdayaan alumni. Dengan memanfaatkan aset-aset ini, sekolah dapat mengurangi kendala keuangan sambil meningkatkan kapasitasnya dalam mendukung program pendidikan. Relevansi pendekatan ABCD terletak pada kemampuannya untuk mengubah tantangan menjadi peluang dengan berfokus pada apa yang sudah dimiliki oleh sekolah dan komunitas, daripada hanya bergantung pada pendanaan eksternal. Metode ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan keuangan, tetapi juga memberdayakan komunitas sekolah, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: sumber pembiayaan, *asset-based community development*, strategi pengembangan pembiayaan

ABSTRACT

The challenge of education funding is a persistent issue in school management, particularly for SMP N 1 Rawalo, where limited School Operational Assistance (BOS) funds impact both operational needs and developmental programs. This article proposes the Asset-Based Community Development (ABCD) approach as a relevant and practical solution. ABCD emphasizes utilizing existing financial and social assets within the school and its community to develop innovative and sustainable alternative funding strategies. This approach aligns well with the needs of the school, as it encourages self-reliance, strengthens community ties, and fosters resource optimization. The study employs a qualitative methodology, incorporating interviews, observations, and document analysis to identify local potentials and formulate strategic plans. Participants include the school principal and the BOS fund manager. The findings highlight three key strategies: effective management of school facilities, establishing collaborations with external partners, and empowering alumni. By leveraging these assets, the school can mitigate financial constraints while enhancing its capacity to support educational programs. The relevance of the ABCD approach lies in its ability to transform challenges into opportunities by focusing on what the school and community already possess, rather than solely

relying on external funding. This method not only strengthens financial sustainability but also empowers the school community, fosters social connections, and contributes to improved educational quality.

Keyword: Funding Sources, Asset-Based Community Development, Financing Development Strategies

PENDAHULUAN

Meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dalam konteks kehidupan saat ini adalah hal yang wajar dan menjadi kebutuhan. Hal ini wajar karena pendidikan adalah produk budaya yang terus berkembang untuk menemukan gaya yang paling sesuai dengan perubahan dinamis masyarakat setiap negara. Namun, karena peran pendidikan penting untuk pengembangan sumber daya manusia, hal ini juga menjadi keharusan (Musawir & Lukita, 2023). Sumber pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sumber biaya pendidikan adalah semua pihak yang secara rutin memberikan sumbangan dan subsidi kepada lembaga pendidikan, baik dari lembaga sumber resmi maupun masyarakat.

Untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, pendanaan serta pembiayaan adalah sumber daya yang sangat penting. Setiap sekolah wajib merencanakan, melaksanakan, menilai, dan melaporkan pengelolaan keuangannya secara terbuka dan jujur kepada masyarakat dan pemerintah. Mengingat sektor pendidikan sering menghadapi kendala keuangan, sekolah diberi wewenang untuk mencari dan menggunakan berbagai sumber pendanaan sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian adalah semua aspek manajemen pembiayaan dan keuangan yang sangat penting. Karena institusi pendidikan tidak dapat bertahan tanpa pembiayaan yang memadai, diperlukan manajemen yang efektif (Inám et al., 2023). Keterbatasan anggaran pendidikan nasional menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan 20% dari APBN untuk sektor pendidikan, namun dalam implementasinya masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan nasional. Ketergantungan terhadap Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sering kali tidak mencukupi untuk mendukung berbagai program pendidikan, kondisi ini membutuhkan solusi strategis untuk mendiversifikasi sumber pembiayaan sekolah. Hal ini dialami oleh SMP Negeri 1 Rawalo sebagai tantangan dalam pengelolaan sumber pembiayaan pendidikan. Sebagai contoh keterbatasan anggaran BOS untuk kegiatan lomba-lomba siswa. Solusi strategis yang di tempuh untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan pembiayaan di SMP N 1 Rawalo dapat dilakukan dengan pengembangan sumber pembiayaan melalui *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang memanfaatkan aset fisik, finansial, dan sosial yang dimiliki oleh sekolah. Sebagai sebuah komunitas SMP Negeri 1 Rawalo dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sama seperti komunitas pada umumnya. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan aset-aset tersebut agar lebih bermanfaat. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan lokal sebagai dasar untuk pengembangan, berbeda dengan pendekatan yang hanya menyoroti kekurangan atau kebutuhan yang ada. Dalam konteks SMP N 1 Rawalo, pemanfaatan aset seperti jaringan alumni, dan kemitraan dengan komunitas lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan sumber pendanaan alternatif. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan sumber pembiayaan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) yang dapat diterapkan di SMP N 1 Rawalo untuk mengatasi keterbatasan anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi pengembangan sumber pembiayaan yang berbasis pada Asset-Based Community Development (ABCD) di SMP N 1 Rawalo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap potensi aset sekolah dan komunitas, serta bagaimana aset tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan sumber pembiayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berikut: a) wawancara dengan kepala sekolah, guru, alumni, dan tokoh masyarakat untuk mengetahui pendapat mereka tentang aset sekolah dan potensi pengembangannya, b) observasi partisipatif dengan pengamatan dilakukan terhadap aset fisik sekolah seperti fasilitas, kegiatan komunitas, dan pola interaksi antara sekolah dan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual tentang pemanfaatan aset yang sudah ada, c) dokumentasi berupa laporan keuangan sekolah, data alumni, dan dokumen kebijakan sekolah dianalisis untuk melengkapi data primer.

Tiga langkah utama digunakan untuk menganalisis data menggunakan pendekatan tematik. Langkah pertama adalah mengumpulkan dan menyaring data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan; kedua, kategorisasi, di mana data yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan elemen utama *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni aset fisik, finansial, sosial, dan manusia; dan ketiga, penarikan tema, dengan mengidentifikasi serta menganalisis secara mendalam tema-tema utama terkait strategi pengembangan sumber pembiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Pembiayaan

Supriyono dalam Dinda (2019) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan finansial yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Pengeluaran yang dapat berupa uang tunai atau instrumen moneter lainnya menurut definisi dianggap sebagai biaya. Namun, pembiayaan mengacu pada uang yang diberikan oleh pihak ketiga, baik secara langsung atau melalui lembaga, untuk mendukung investasi yang direncanakan. Dengan kata lain, dana yang diberikan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai pembiayaan. Nanang Fatah menambahkan dalam Sudarmono (2020), "biaya pendidikan" merujuk pada jumlah uang yang diterima dan digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan, seperti pengelolaan dan supervisi pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan profesional, pengadaan peralatan, buku pelajaran, dan alat tulis kantor.

Biaya pendidikan di tingkat sekolah berasal dari berbagai sumber, termasuk biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat (orang tua/wali siswa), biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat selain orang tua/wali siswa, dan biaya pemerintah pusat dan daerah.

a. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dana yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk pendidikan mencakup:

1) Dana BOS

Untuk membantu siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai Bantuan Operasional

Sekolah (BOS) pada Juli 2005. (Agustiawan et al., 2022). Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah dana pendidikan yang diberikan pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat. Pasal 6 Petunjuk Teknis BOS Reguler Permendikbud Nomor 8 tahun 2020 menyatakan bahwa:

- a) Dana BOS didistribusikan berdasarkan satuan biaya yang dikalikan dengan jumlah siswa.
- b) Satuan biaya untuk setiap peserta didik SMP adalah Rp1.100.000 per tahun.
- c) Jumlah siswa dihitung dari NISN yang terdaftar di dapodik.

Ketergantungan pada dana BOS menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan fasilitas dan kegiatan pendidikan yang lebih luas, dengan eningkatnya alokasi dana BOS yang lebih proporsional sesuai kebutuhan sekolah dapat memperkuat pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah.

2) BSM

Pemerintah memperhatikan siswa yang kurang mampu melalui Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM). Tujuan dari dana ini adalah untuk mencegah siswa dari kalangan miskin agar tidak putus sekolah karena masalah biaya, serta memberikan mereka peluang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan.

b. Masyarakat

Sekolah dapat mendapatkan dana dari individu dan lembaga dalam negeri dan luar negeri dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah harus memanfaatkan dana ini, terutama untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, semua dana harus sesuai dengan Rencana Anggaran Pembiayaan Sekolah (RAPBS). Akan tetapi mengandalkan dana dari masyarakat dapat menimbulkan ketidakpastian dan ketimpangan dalam pembiayaan, karena tidak semua masyarakat atau lembaga dapat memberikan kontribusi yang cukup. Namun jika dikelola dengan baik, dana dari masyarakat dapat menjadi sumber pembiayaan yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas pendidikan. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga bisa memperluas sumber dana.

c. Orang tua/ wali siswa

Sekolah juga bisa mendapatkan dana dari orang tua atau wali siswa, yang dikenal sebagai pengeluaran keluarga atau infak, dan SPP bulanan. Pengeluaran keluarga untuk pendidikan dasar dan menengah termasuk uang pangkal, SPP bulanan, biaya ujian tengah semester dan akhir semester, kegiatan ekstrakurikuler, praktikum, pembelian buku pelajaran dan LKS, sumbangan sosial, dan biaya kegiatan karyawisata. Peran orang tua/wali siswa dalam pendidikan adalah untuk mempertahankan, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan. Kerja sama yang efektif antara orang tua/wali siswa dan guru sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik. (W.P. Ferdi, 2013). Ketergantungan yang tinggi pada kontribusi orang tua/wali siswa dapat menimbulkan ketimpangan sosial, di mana siswa dari keluarga kurang mampu tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah. Menjalankan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua/wali siswa dapat menciptakan solusi kreatif, seperti program donasi atau

penggalangan dana yang melibatkan seluruh komunitas untuk mendukung pendidikan.

2. ABCD

ABCD merupakan strategi pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada konsep pengembangan masyarakat berbasis aset. Dalam konteks ini, aset adalah kekayaan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kekayaan ini dapat berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk menerapkan program pemberdayaan. Aset tersebut dapat berupa kekayaan yang sudah ada dalam diri seseorang, seperti kecerdasan, kepedulian, solidaritas, dan lain-lain, atau dapat berupa kekayaan yang dapat diakses seseorang. Hak atau kewajiban yang terkait dengan properti, baik nyata maupun abstrak, disebut aset. Sumber daya masyarakat terdiri dari setidaknya enam kategori aset: aset fisik, finansial, lingkungan, teknologi, manusia, dan sosial. Semua aset ini merupakan potensi yang harus dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. (Muhtar, 2012). Dalam konsep ini, aset dibagi menjadi dua kategori, yaitu nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*), yang masing-masing bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang terukur atau tidak terukur (Michael Sherraden, 2006). Pembagian lebih rinci dari aset-aset tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aset-aset yang Nyata (*Tangible Asset*)

Aset nyata adalah hal-hal yang sah dimiliki dan mencakup properti fisik yang berfungsi sebagaimana layaknya hak milik. Aset nyata dapat dibagi menjadi delapan kategori umum, antara lain:

- 1) Tempat untuk menyimpan uang yang menghasilkan bunga
- 2) Saham, surat utang, dan jenis jaminan keuangan lainnya yang menghasilkan dividen atau bunga
- 3) Properti nyata, seperti gedung atau tanah, yang menghasilkan uang melalui sewa atau keuntungan lainnya
- 4) Aset berat yang menghasilkan keuntungan modal
- 5) Mesin, peralatan, dan bagian produksi lainnya
- 6) Barang-barang keluarga yang tahan lama dan kuat
- 7) Sumber daya alam seperti kebun, kayu hutan, minyak, dan mineral
- 8) Hak cipta dan paten yang menghasilkan royalti

b. Aset Tidak Nyata (*Intangible Asset*)

Aset tidak nyata tidak dapat dipastikan secara hukum dan biasanya diatur berdasarkan karakter individu atau hubungan sosial ekonomi. Jenis aset tidak nyata meliputi:

- 1) Manusia (*human capital*), yang terdiri dari intelegensi, pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, energi, dan visi dan harapan.
- 2) Modal budaya (*cultural asset*), terdiri dari hal-hal penting seperti bahasa yang digunakan, pakaian yang dikenakan, dan budaya lokal yang berlaku di suatu negara.
- 3) Modal sosial informal (*informal social asset*), yang berbentuk keluarga, teman, dan koneksi lainnya yang dapat memberikan informasi untuk mengembangkan pekerjaan atau urusan
- 4) Modal sosial formal, juga disebut modal organisasi, adalah aturan dan struktur yang ada di suatu wilayah.
- 5) Modal politik, berupa partisipasi dalam kegiatan politik (Michael Sherraden, 2006).

Penerapan pendekatan ABCD di SMP N 1 Rawalo melalui pemanfaatan aset tangible dan intangible dapat memperkuat keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Aset nyata seperti pemanfaatan lahan untuk ditanami tanaman produktif dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan baru, sementara aset tidak nyata seperti modal manusia dengan melakukan kolaborasi dengan alumni, masyarakat dan orang tua wali siswa dapat memperkaya pengalaman pendidikan serta mempererat hubungan dengan komunitas. Dengan pendekatan ini, SMP N 1 Rawalo dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal dan menciptakan sistem pembiayaan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis aset ini memberikan perspektif baru yang lebih holistik dan kreatif dalam memahami realitas. Pendekatan ini menilai apa yang telah berhasil di masa lalu dan bagaimana kita dapat memanfaatkan apa yang kita miliki untuk mencapai tujuan yang kita inginkan (Michael Sherraden, 2006).

3. Strategi Mutu Sumber Pembiayaan Berbasis *Asset Based Community Development* di SMP N 1 Rawalo

Pengelolaan biaya pendidikan yang efektif menjadi faktor kunci dalam mencapai mutu sekolah yang optimal(Solehan, 2022). alam upaya meningkatkan taraf pendidikan yang baik dan berkualitas di Indonesia, komponen pembiayaan sama pentingnya dengan komponen manajemen (Kusyudiyanto, 2023) . SMP Negeri 1 Rawalo adalah sekolah menengah pertama berstatus negeri yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas. sekolah ini mulai beroperasi secara resmi sejak tahun 1983. Beberapa aset telah dipetakan oleh SMP N 1 Rawalo dalam upaya pengembangan sumber pembiayaan untuk menunjang pengelolaan sekolah, di antaranya :

a. Aset finansial

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pemerintah, dana BSM, komite sekolah, orangtua, dan masyarakat memberikan dana untuk pendidikan. Sebagai hasil dari wawancara dengan bendahara BOS, SMP Negeri 1 Rawalo menerima dana BOS dari pemerintah secara bertahap.Jumlah total dana adalah 1.100.000 rupiah, dikalikan dengan jumlah siswa. Dana diberikan dalam dua tahap bulan Februari dan bulan Agustus. Sekolah menggunakan dana BOS sesuai dengan delapan standar pendidikan. Sekolah menggunakan program Kartu Indonesia Pintar (KIP) selain dana BOS untuk membuat RKAS. Menurut dokumen yang diperoleh dari pengelola KIP, dana KIP sebesar Rp750.000,- diberikan kepada siswa setiap tahun, dan disalurkan langsung ke buku rekening siswa. Sekolah hanya mendaftarkan siswa yang menerima KIP. Selanjutnya dana dari masyarakat atau komite sekolah, bahwa dengan orang tua siswa yang tergabung dalam komite sekolah, masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung program sekolah. mereka membuat program yang bersifat sukarela untuk membantu pengembangan sekolah. Menurut Permendikbud nomor 44 tahun 2012, pasal 6, ayat (b), mencakup pembayaran atau kontribusi dari peserta didik atau orang tua/walinya. (Hidayah, 2022). Komite SMP N 1 Rawalo mengembangkan sumber dana pendidikan untuk perbaikan sarana dan prasarana sekolah seperti pembangunan tempat sepeda siswa.

b. Aset sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "alumni" adalah orang yang telah menyelesaikan pendidikannya di suatu institusi pendidikan tinggi (Rohman, 2020). Alumni dapat dikatakan sebagai kontributor yang berperan mengabdikan sesuatu terhadap almamaternya, baik kontribusi materi maupun immateri. Alumni SMP N 1 Rawalo berkontribusi secara materi dengan mendukung rehab masjid di SMP

N 1 Rawalo serta memberikan kontribusi saat kegiatan- kegiatan sekolah seperti kegiatan pada HUT sekolah. Selain alumni, sumber aset sosial untuk sumber pembiayaan adalah dari mitra dunia usaha dan sekolah menengah atas seperti SMA/SMK untuk membantu mendukung kegiatan- kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rawalo.

KESIMPULAN

Sumber pembiayaan pendidikan adalah elemen kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Beragam sumber pembiayaan, termasuk dana pemerintah seperti BOS dan BSM, kontribusi masyarakat, serta peran orang tua/wali siswa, menjadi fondasi utama yang mendukung operasional pendidikan. Namun, tantangan keterbatasan anggaran pendidikan nasional memerlukan solusi inovatif untuk diversifikasi sumber pendanaan.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menawarkan strategi yang potensial untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Dengan memanfaatkan aset fisik, finansial, dan sosial yang dimiliki sekolah, pendekatan ini mendorong pemberdayaan komunitas dalam menciptakan sumber pembiayaan alternatif yang berkelanjutan. Contoh implementasi di SMP N 1 Rawalo menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat mengoptimalkan aset sekolah, seperti jaringan alumni, dan hubungan dengan komunitas lokal, untuk mendukung program-program pendidikan.

Melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan keuangan yang transparan, sekolah dapat mengembangkan sumber pembiayaan yang mandiri dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi berbasis aset untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan anggaran yang terbatas. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendanaan tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan A, Ririn Melati, Siti Rodiah (2022). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit, Whistleblowing, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos. *Accounting and Management Journal* 6(1).
- Ferdi W.P. 2013. "Pembiayaan Pendidikan : Suatu Kajian Teoritis Financing Of Education : A Theoretical Study". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19(4). 565-578.
- Hidayah, nurul (2022). Penggalian Sumber Dana Pendidikan. Qjurnal.my.id <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/download/388/294/411>
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/4572>
- Inám, A., Wahyuni, S., Lailatul Wasi'ah, B., & Rokhmaniah, U. (2023). *Penggalian Sumber Dana Dalam Pendidikan* . 3(1). <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/cjmp>
- Kusyudiyanto N. (2023). Strategi Manajemen Pembiayaan Sekolah Swasta Dalam Menciptakan Sekolah Unggulan Di Smk Muhammadiyah 3 Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* (2023) 7(2)
- Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2006

- Muhtar. “Pengembangan Masyarakat dengan Memanfaatkan Aset Local”. *Jurnal Sosiokonsepsia* Vol 17. No 01. 2012
- Muspawi M, Lukita M. (2023). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan* 14(1).
- Rohman, Habib. Manajemen Pemberdayaan Alumni dalam Pengembangan Ekonomi dan Dakwah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020 hal.22.
- Solehan (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu lembaga Pendidikan Islam. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan* (2022) 6 (1).
- Sudarmono, S., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2020). Pembiayaan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 266-280.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/4572>
- Dinda Fitri Monita, 2019, Pembiayaan dalam Pendidikan. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Supriyadi, 2003, Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya